



GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI DUSUN KRASAK DESA TEMUROSO KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

Nur Fauziyah^{1*}, Emi Sutrisminah¹, Arum Meiranny¹

¹Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia
nurfauziyah10092003@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Stunting;
Knowledge;
Attitude;
Mothers of Toddlers.

Abstract: Stunting in Indonesia is still relatively high, namely 21.6%, the national target is less than 20%. One of the causes of stunting in children is the mother's lack of knowledge and attitudes, which triggers the provision of food in quality and quantity that is not in accordance with the child's nutritional needs. The aim of this research is to determine the description of mothers' knowledge and attitudes about stunting in toddlers in Temuroso Village, Guntur District, Demak Regency. This research method is quantitative descriptive research with a cross-sectional approach, sampling using purposive sampling. The research subjects were 52 mothers of toddlers who met the inclusion criteria and were analyzed using univariate analysis. The results of this study show that the majority of mothers' knowledge level is good (90.4%) and the majority's attitude is positive (80.4%). The conclusion of this research is that mothers' knowledge and attitudes about stunting in Krasak Hamlet, Temoroso Village, Guntur District, Demak Regency are in the good category.

Kata Kunci:

Stunting;
Pengetahuan;
Sikap;
Ibu Balita.

Abstrak: Stunting di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 21,6%, target Nasional yaitu kurang dari 20%. Salah satu penyebab stunting pada anak adalah kurangnya pengetahuan dan sikap ibu sehingga memicu pemberian makanan dalam kualitas dan kuantitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting pada balita di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subyek penelitian sebanyak 52 ibu balita yang telah memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu mayoritas baik (90,4%) dan mayoritas sikap positif (80,4%). Simpulan penelitian ini bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting di Dusun Krasak Desa Temoroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dalam kategori baik.

Article History:

Received : 17-11-2025
Revised : 12-12-2025
Accepted : 19-01-2025
Online : 31-01-2026



<https://doi.org/10.31764/mj.v11i1.36544>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Stunting diartikan sebagai kondisi pertumbuhan terhambat pada anak di bawah usia lima tahun (balita). Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yakni sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Menurut World Health Organization (WHO), seorang anak dapat dikategorikan stunting jika anak tersebut memiliki tinggi badan lebih pendek dari 2 standar deviasi dari panjang atau tinggi badan anak-anak lain yang seusianya (Haris & Amri, 2024).

Penelitian telah menunjukkan bahwa stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Anak dengan stunting mengalami gangguan pertumbuhan

linear dan mengalami defisit dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, stunting merupakan faktor risiko independen untuk berbagai penyakit tidak menular, termasuk penyakit kardiovaskular dan diabetes mellitus. Selain itu, stunting juga dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu masalah gizi balita terbesar di Indonesia adalah stunting (Mahudeh et al., 2023).

Studi terbaru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dirilis pada tahun 2020 melaporkan bahwa prevalensi stunting global mencapai 22%, dengan jumlah kasus mencapai lebih dari 149 juta balita. Indonesia turut berkontribusi terhadap angka global ini, dengan prevalensi stunting sebesar 6,3 juta adalah anak balita stunting tercatat di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu ibu yang kekurangan nutrisi saat hamil, kekurangan gizi anak dalam usia dua tahun, dan sanitasi yang buruk (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini., 2023).

Studi Status Gizi Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan dalam prevalensi stunting di Indonesia, yaitu dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan kemudian turun lagi menjadi 21,6% pada tahun berikutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa berbagai intervensi yang telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan stunting telah memberikan dampak positif, sebagaimana tercermin dari tren penurunan prevalensi stunting di Indonesia. Meskipun demikian, angka prevalensi stunting saat ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan ini dengan menetapkan target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 17 persen pada tahun 2023 dan 14 persen pada tahun 2024. Target ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk mencapai perbaikan gizi pada anak usia dini (Rokom., 2024).

Studi SSGI tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting balita di Jawa Tengah sebesar 20,8 persen sedikit lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional yang mencapai 21,6 persen. Pada tahun 2023, prevalensi stunting yang tercatat dan terdata di Jawa Tengah sebesar 20,8 persen, turun sekitar 0,1 persen dibandingkan tahun 2021 sebesar 20,9 persen. Untuk penurunan stunting di Indonesia, pemerintah Jawa Tengah berharap hal yang sama akan terjadi pada tahun (Kemenkes RI, 2023).

Stunting merupakan permasalahan kompleks bukan hanya masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi. Anak stunting mengalami gangguan perkembangan fisik dan mental, kekebalan tubuh rendah, masalah nutrisi dan kesehatan, prestasi akademik rendah, dan dampak jangka panjang pada produktivitas dan ekonomi (Lestari, 2023). Stunting dapat menyebabkan masalah kesehatan pada masa tumbuh kembang anak, bahkan tidak dapat diperbaiki. Stunting memperlambat perkembangan dalam jangka pendek dan dapat menyebabkan penyakit tidak menular dan masalah kognitif dalam jangka panjang (Hendrika Octavia Nugraheni Kitu et al., 2023).

Upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan stunting dengan memberikan berbagai jenis makanan pendamping ASI (Mipasi) kepada anak-anak (balita) yang berusia 6-26 bulan dengan mengonsumsi sedikitnya 5 hingga 8 kelompok makanan setiap hari. Mereka juga berfokus pada pemberian vitamin A kepada perempuan dan anak-anak, mendorong makanan berfortifikasi, dan mendorong pemilihan makanan yang beragam. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, pendidikan gizi juga diperkuat (Kemenkes RI, 2023).

Kurangnya pengetahuan dan persepsi ibu merupakan salah satu penyebab stunting dapat terjadi pada anak-anak, seperti kurangnya pemahaman tentang cara mencegah stunting, ketidakmampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, ibu yang menolak fakta bahwa tubuh pendek yang tidak sesuai dengan usia anak adalah tanda stunting (Handayani & Sukirman, 2020). Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran gizi pada ibu balita, dikombinasikan dengan sikap kurang peduli terhadap kebutuhan gizi anak, telah menciptakan siklus pemberian makan yang tidak memadai. Hal ini ditandai dengan jumlah dan frekuensi pemberian makan yang tidak sesuai, serta kualitas dan

metode pemberian makan yang kurang tepat. Defisiensi nutrisi akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga meningkatkan kerentanan anak terhadap stunting (Kresnawati et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Arnita et al. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pencegahan stunting. Data menunjukkan bahwa proporsi ibu yang berhasil menerapkan upaya pencegahan stunting jauh lebih tinggi pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, yakni mencapai 76,8% (Arnita et al., 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa Kabupaten Demak memiliki prevalensi stunting 25,5 persen tahun 2021 dan turun menjadi 16,25 persen pada tahun 2022. Namun, menurut keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional pada tahun 2023, Kabupaten Demak masih menjadi salah satu dari 268 Kabupaten/Kota lainnya yang membutuhkan tindakan lanjutan terkait masalah stunting. Pemerintah Kabupaten Demak telah merumuskan rencana strategis untuk menurunkan prevalensi stunting dengan menetapkan target penurunan sebesar 15% pada tahun 2023 dan 11,16% pada tahun 2024. Selain itu, pemerintah daerah juga mengedepankan visi jangka panjang untuk mencapai eliminasi stunting (Portal Kabupaten Demak, 2022).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Guntur I Kecamatan Guntur Kabupaten Demak diketahui bahwa terdapat sebanyak 167 kasus anak dengan stunting yang tersebar di 10 desa wilayah kerja Puskesmas Guntur I. Desa Temuroso menjadi desa dengan prevalensi stunting terbanyak, yaitu mencapai 42 balita, disusul oleh Desa Guntur 29 balita, dan Desa Bogosari 26 balita. Program-program yang telah dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Demak untuk mencegah stunting mencakup pemenuhan kebutuhan gizi balita stunting, optimalisasi alokasi anggaran di tingkat daerah, serta inisiatif inovatif seperti Program Bapak dan Bunda Asuh Anak Stunting. Sedangkan program yang tengah dijalankan di Desa Temuroso yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita stunting setiap tahun selama 4 bulan.

Desa Temuroso di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak memiliki 5 dusun diantaranya Dusun Temuroso, Dusun Krasak, Dusun Djasun, Dusun Ploso, serta Dusun Perbalan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Krasak Desa Temuroso, menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap bidan desa penyebab tinggi stunting di Dusun Krasak disebabkan karena masih terdapat ibu yang belum memahami penyebab utama dari stunting, adanya malnutrisi pada ibu hamil, jarang melakukan pengecekan kehamilan, dan kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Adapun hasil wawancara langsung kepada 5 Ibu yang memiliki balita, bahwa 2 orang mengatakan kurang mengerti penyebab stunting sedangkan 3 orang mengatakan mengetahui tentang stunting. Di Dusun Krasak beberapa ibu mempunyai kebiasaan memberikan makan pada anaknya dengan makanan tidak bergizi seperti memberikan jajanan sembarangan yang mengandung bahan penyedap dan makanan cepat saji seperti bubur instan dan mie instan, menghentikan pemberian ASI terlalu dini, tidak diberikan ASI Eksklusif, MP-ASI diberikan sejak usia dini < 6 bulan seperti roti, pisang, nasi karena ibu khawatir anaknya tidak tercukupi dengan ASI saja pada usia yang belum seharusnya diberikan MP-ASI.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di Desa Temuroso, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak yang dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2024. Data penelitian diperoleh melalui posyandu yang ada di Dusun Krasak, Desa Guntur. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan balita yang berdomisili di Desa Temuroso, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak yang berjumlah 685 orang. Populasi terjangkaunya berjumlah 109 ibu balita. Sampel yang diambil sebanyak 52 ibu balita berusia 12-59 bulan yang didapatkan dengan menggunakan rumus slovin dengan teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusinya yaitu ibu yang mempunyai balita; ibu dapat membaca dan menulis;

serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusinya yaitu ibu yang tidak menyelesaikan kuesioner hingga selesai dan ibu tidak berada di tempat sewaktu penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Terdapat dua kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan sikap. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, yaitu berupa karakteristik ibu balita meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, serta pengetahuan dan sikap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita Dusun Krasak
Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia			
1	20-35	38	73.1
2	>35 tahun	14	27.0
Paritas			
1	Anak 1	26	50.0
2	Anak 2	7	13.5
3	Anak > 3	19	36.5
Pendidikan			
1	SD	10	19.2
2	SMP	11	21.2
3	SMA	31	59.6
Pekerjaan			
1	IRT	38	73.1
2	Wiraswasta	8	15.4
3	Karyawan	6	11.5

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 52 responden teridentifikasi sejumlah sejumlah 38 responden (73%) usia 20 hingga 35 tahun dalam kategori usia produktif, sejumlah 26 responden (50.0%) primipara, sejumlah 31 responden (59.6%) pendidikan SMA, sejumlah 38 responden (73.1%) Ibu rumah tangga.

a. Usia

Usia merupakan waktu yang telah dilalui individu sejak kelahiran. Usia kerap digunakan sebagai proses kehidupan seseorang mencakup dalam beberapa aspek baik fisik, psikologis, maupun sosial (Kau & Retni, 2023). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subyek yaitu pada usia 20-35 tahun, yakni sejumlah 38 subyek (73%). Individu dalam rentang dan kisaran usia 20-35 tahun atau kelompok usia produktif, serta mempunyai kemampuan kognitif yang baik sehingga memberikan dampak bagi sikap serta pengetahuan seseorang. Hasil penelitian sejalan dengan (Harikatang et al., 2020) dimana yang melakukan penelitian serupa dengan hasil distribusi mayoritas pada ibu balita golongan dewasa awal (20-35 tahun) yakni sejumlah 43 responden (72.9%), golongan remaja akhir sejumlah 6 responden (10.1%), serta golongan dewasa akhir hingga lansia sejumlah 10 responden (17.0%). Usia ibu memiliki keterkaitan pada pengetahuan yang dimiliki serta sikap yang dilakukan meskipun tidak signifikan, dimana pada ibu dengan usia dewasa awal dinilai produktif dan aman untuk kehamilan serta memiliki akses yang mudah pada informasi terkait stunting pada anak. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian (Oka et al., 2019) memperoleh hasil penelitian serupa, dimana ibu dengan usia berisiko rendah memperoleh hasil mayoritas yakni 66.7% (20 dari 30 responden) serta disebutkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh nyata pada pengetahuan mengenai stunting karena tidak adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu dengan kondisi anak. Usia merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas

pengambilan keputusan terkait perawatan anak. Semakin bertambah usia, umumnya seseorang akan memiliki pola pikir yang lebih matang dan rasional.

b. Paritas

Paritas dalam konteks kesehatan dan ilmu kedokteran merujuk pada angka kelahiran yang berhasil dialami oleh seorang wanita. Ini adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman obstetrik seorang wanita dalam melahirkan bayi yang selamat (Astuti, 2018). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki jumlah anak 1 sebanyak 26 subyek (50.0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara status paritas (primipara atau multipara) dengan tingkat pengetahuan dan sikap terkait (topik yang sedang dibahas). Hal ini mengindikasikan bahwa primipara, yang memiliki pengalaman melahirkan yang lebih sedikit, cenderung memiliki pemahaman dan penerimaan yang lebih rendah terhadap (topik yang sedang dibahas). Hasil penelitian sejalan dengan (Olsa & Sulastri, 2018) dimana 136 dari 232 (58.6%) responden memiliki jumlah anak 1-2 dan hal ini memiliki keterkaitan pada tingkat pengetahuan serta sikap ibu terhadap stunting pada anak balitanya. Hal ini melalui penuturannya bahwa jumlah kelahiran yang berhasil serta jumlah anak pada suatu keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan karena ibu yang memiliki jumlah anak rendah cenderung bersikap dan lebih memperhatikan anaknya karena tidak terbagi dengan anak yang lain. Selain itu, diketahui bahwa keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar memiliki peluang hingga 2 kali lebih tinggi terhadap stunting.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan tujuan meningkatkan kualitas individu melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap. Sistem pendidikan secara keseluruhan terdiri dari tiga jalur utama, yakni pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dan hierarkis, di mana proses belajar-mengajar dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan informal terjadi di luar sistem pendidikan formal seperti pelatihan atau aktivitas komunitas. Sementara pendidikan nonformal seperti pendidikan yang diberikan secara tidak resmi dan diorganisir di luar institusi resmi seperti melalui pelatihan (Purnamaningsih, 2022). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas subyek memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA, yakni sejumlah 31 subyek (59.6%). Pendidikan yang tinggi akan membuat pengetahuan seorang ibu semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan adanya pengetahuan dan sikap yang lebih baik mengenai kesehatan dan nutrisi dimana mampu memicu dampak positif pada kesehatan serta pencegahan permasalahan kesehatan seperti stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki et al. (2019) dimana memiliki responden paling banyak pada tingkat pendidikan SMA yakni sejumlah 45 ibu (60%) serta disebutkan mengenai adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting. Diantaranya bahwa pendidikan merupakan hal dasar dalam pengembangan pengetahuan dan menjadi acuan bersikap serta berperilaku. Selain itu, disebutkan pula bahwa pendidikan ibu linear dengan tumbuh kembang anak.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan guna menunjang kehidupan yang dimilikinya serta keluarganya. Selain itu, pekerjaan juga merupakan aktivitas yang dilaksanakan seseorang untuk kepentingan pengembangan keterampilan serta kontribusi sosial dan secara umum mempunyai peranan penting bagi hidup seseorang, baik secara finansial, sosial, maupun individual. Dalam kehidupan rumah tangga, pekerjaan di luar rumah guna pemenuhan kebutuhan umumnya dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala dan tulang punggung keluarga (Dwi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa 73,1% atau sebanyak 38 subyek dari total subjek penelitian memiliki pekerjaan utama sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu rumah tangga memiliki kecenderungan untuk fokus pada anak, termasuk memberikan nutrisi yang baik untuk tumbuh kembangnya. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan pengetahuan mengenai segala risiko permasalahan kesehatan anak, salah satunya yaitu stunting. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan (Danie Olsa & Sulastri, 2018) dimana yang memiliki 78.4% responden atau 182 dari 232 ibu tidak memiliki pekerjaan di luar dan menjalani kegiatannya sebagai IRT, sementara 50 responden lainnya memiliki pekerjaan yang bervariasi seperti buruh, pegawai, wiraswasta, dan bidang pekerjaan lainnya. Pada penelitian ini dipaparkan bahwa ibu mempunyai lebih banyak waktu untuk mencurahkan perhatian pada anak balita dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pengetahuan dan sikap terkait gizi anak. Ibu rumah tangga, dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama anak, cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebutuhan nutrisi anak dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan Ibu Balita di Dusun Krasak Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Dusun Krasak
Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	47	90.4
2	Kurang Baik	5	9.6
	Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 2. diketahui dari 52 responden 47 (94.3%) memiliki tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan perolehan dari tahap pencarian informasi, di mana orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui berbagai konsep, metode, dan teknik informasi yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengalaman dari peristiwa atau kondisi yang serupa. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui belajar mandiri, melihat lingkungan sekitar, dan mendapatkan informasi dari orang lain (Ridwan et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah 47 responden (90,4%) memiliki pemahaman yang baik tentang stunting pada anak. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan prediktor yang kuat terhadap pengetahuan tentang stunting. Faktor-faktor lain seperti akses terhadap informasi yang akurat dan pengalaman langsung dalam mengasuh anak juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan ibu. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan akses informasi, karena ibu yang memiliki akses informasi lebih mudah memperoleh banyak informasi. Sementara itu, pengalaman akan membantu ibu memahami lebih banyak tentang stunting, termasuk faktor risiko, pencegahan, dan penanganan (Ginting et al., 2022).

Intervensi program ini meliputi kegiatan penyuluhan kesehatan yang intensif di posyandu, kunjungan rumah ke keluarga berisiko stunting, serta pemberian materi edukasi tertulis dalam bentuk booklet. Pendekatan multi-komponen ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan membekali mereka dengan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi masalah gizi pada anak. Kuesioner pengetahuan mayoritas subyek menjawab benar pada nomor 2 "Kekurangan gizi selama kehamilan dapat menyebabkan anak menjadi stunting" menunjukkan bahwa mayoritas subyek memiliki pengetahuan baik tentang penyebab stunting dimulai pada masa kehamilan. Status gizi ibu hamil memiliki korelasi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Kekurangan gizi selama masa kehamilan dapat menghambat proses pertumbuhan janin, ditandai dengan penurunan laju penambahan berat badan, tinggi badan, serta

gangguan pada perkembangan organ tubuh, termasuk otak. Kondisi ini berisiko menyebabkan terjadinya stunting pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alfarisi et al., 2019) yang memperoleh hasil bahwa ibu dengan KEK (Kurang Energi Kronis) memiliki balita dengan stunting $<-2SD$ sebanyak 52.9% dari keseluruhan penelitian. Analisis uji statistik menunjukkan nilai p value ($p = 0,005$), mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada anak. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,228 menunjukkan bahwa ibu dengan KEK memiliki peluang 2,2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sedangkan pada pertanyaan menjawab salah pada nomor 13 “MPASI tepat diberikan pada anak sampai usia 6 bulan saja” menunjukkan bahwa ibu tidak tahu bahwa MPASI dimulai sejak umur 6 bulan serta komposisi MPASI yang tepat sesuai dengan usia anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang sesuai dengan rekomendasi gizi dapat secara signifikan mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak. Asupan nutrisi yang cukup dan seimbang selama dua tahun pertama kehidupan akan mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Setelah enam bulan, MPASI harus diberikan secara seimbang dan sesuai karena ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi anak, sehingga MPASI yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tambahan anak. Dengan pemberian MPASI yang seimbang dan sesuai, orang tua dapat mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak, mencegah kekurangan gizi, dan mengurangi risiko stunting yang dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan mereka di masa depan (Suradi Efendi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Nuradhiani, 2020) yang memperoleh hasil penelitian dimana pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI secara tepat waktu dan dalam kurun waktu yang sesuai yakni 2 tahun berkorelasi dengan kejadian stunting pada anak. Anak dengan keadaan stunting memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif sebesar 31%, sementara pada anak normal yang tidak mengalami stunting memiliki riwayat sebesar 66%. Selain itu disebutkan bahwa anak dengan pemberian ASI kurang dari 2 tahun memiliki risiko 3.2 kali lebih besar dalam mengalami stunting.

3. Sikap Ibu Balita di Dusun Krasak Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dusun Krasak Desa Temuroso
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

No	Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Positif	42	80.8
2	Negatif	10	19.2
	Total	52	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari 52 responden 42 (80.5%) memiliki sikap positif. Sikap adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak, yang dapat berupa respon tertutup terhadap objek atau stimulus tertentu. Sikap dapat berfungsi sebagai predisposisi dan bukan merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan secara langsung, tetapi cenderung untuk berperilaku tertentu, salah satunya yaitu pengetahuan (Putri Melati et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas subyek mempunyai sikap positif mengenai stunting pada anak 42 subyek (80.8%). Faktor yang mempengaruhi sikap positif ibu terhadap stunting pada anak yakni pengetahuan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dapat menyajikan informasi yang jelas mengenai penyebab, dampak, serta pencegahan stunting. Melalui informasi yang akurat, ibu merasa termotivasi dalam memberikan makanan bergizi, memantau pertumbuhan anak secara rutin, dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia (Harikatang et al., 2020).

Program peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting pada anak yang dilaksanakan bidan desa dan kader kesehatan dalam peningkatan sikap diantaranya program penyuluhan dan edukasi pada ibu mengenai stunting, serta melakukan kunjungan rumah keluarga yang memiliki anak

stunting. Selama kunjungan rumah, fasilitator kesehatan (bidan dan kader) melakukan sesi tanya jawab interaktif dengan ibu balita stunting. Pertanyaan difokuskan pada praktik pengasuhan anak, khususnya pemilihan menu makanan yang bergizi dan teknik pengolahan yang tepat. Jika ditemukan adanya praktik yang kurang sesuai, fasilitator memberikan penjelasan dan dukungan untuk mengubah perilaku. Bidan desa dan kader kesehatan juga memberikan booklet yang berisi informasi pencegahan stunting serta pesan-pesan kesehatan untuk ber-PHBS.

Kuesioner sikap mayoritas subyek menjawab benar pada nomor 1 “semua wanita yang berencana hamil harus mendapatkan makanan yang bergizi” dengan begitu maka dapat menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif tentang pentingnya makanan bergizi bagi wanita yang berencana hamil untuk mencegah terjadinya stunting. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan sejak masa kehamilan dengan prinsip meningkatkan asupan gizi ibu hamil melalui pemantauan serta memastikan bahwa selama kehamilan dapat mengonsumsi makanan yang berkualitas dan bergizi baik. Menurut penelitian Ningrum et al. (2020) mendukung hipotesis bahwa status gizi ibu hamil merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Studi ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan asupan nutrisi yang memadai cenderung melahirkan bayi dengan berat lahir yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil dengan kekurangan gizi. Sedangkan mayoritas menjawab salah pada nomor 8 “Saya akan memberikan makanan kepada anak dengan variasi yang banyak walaupun mahal” dengan begitu maka dapat menunjukkan bahwa pemahaman responden masih terbatas tentang komponen makanan bergizi bagi anak dan ibu beranggapan bahwa semua makanan yang mahal sudah pasti berkualitas dan baik untuk perkembangan anak. Dengan memberikan makanan bergizi, kita dapat memastikan bahwa anak mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan tubuhnya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga risiko terjadinya stunting dapat dicegah. Kebutuhan nutrisi yang seimbang, meliputi protein, vitamin, mineral, dan energi, sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang pesat (Saadah, 2020). Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Wati & Musnadi (2022) yang melaporkan prevalensi status pendek dan sangat pendek yang lebih tinggi pada anak dengan asupan gizi rendah. Dalam penelitian mereka, dari 35 responden, 42,9% (15 anak) dikategorikan pendek dan 20% (7 anak) dikategorikan sangat pendek. Status tersebut dapat mengindikasikan adanya stunting pada anak. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,01$) antara status gizi anak dengan kejadian stunting. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,28 mengindikasikan bahwa anak dengan asupan gizi rendah memiliki peluang 1,28 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan gizi yang cukup.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian didapatkan mayoritas ibu balita di Desa Temuroso berusia 20-35 tahun (73.1%). Paritas ibu balita mayoritas adalah anak 1 (50.0%). Ibu balita mayoritas berpendidikan SMA (59.6%). Serta mayoritas ibu balita bekerja sebagai IRT (73.1%). Tingkat pengetahuan ibu balita di Desa Temuroso mayoritas berpengetahuan baik (90.4%) dan Sikap ibu balita di Desa Temuroso mayoritas memiliki sikap positif (80.8%). Diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat Desa Temuroso diharapkan berperan aktif dalam upaya penanggulangan stunting, meningkatkan kesadaran pola makan bergizi bagi balita, memastikan anak memperoleh pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan mendukung satu sama lain dalam menjaga kesehatan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Haris, & Miftaakhul Amri. (2024). Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- Alfarisi, R., Nurmallasari, Y., & Nabilla, S. (2019). *Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita* (Vol. 5, Issue 3).

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1). <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Astuti, R. Y., & E. D. (2018). Anemia dalam kehamilan. . In *Pustaka Abadi*.
- Danie Olsa, E., & Sulastri, D. (2018). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo*. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2023). 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. *Paud Pedia*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOGZkNA==&ix=MTETYmJkNjQ3YzA=>.
- Dwi, E., Sihite, O., Nurchayati, S., Hasneli, Y., Universitas, F. K., Fakultas, R., Universitas, K., Jalan, R., No, P., Pekanbaru, G. G., & Kode, R. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI). In *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 10, Issue 1).
- Ginting, S., Cr Simamora, A., Siregar, N., Medan, P. K., Keperawatan, J., & Penulis, K. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Audio Visual The Effect of Health Counseling with Audio Visual Media on Changes in Knowledge, Attitudes and Practices of Mothers in Preventing Stunting in Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency in 2021. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 1).
- Handayani, L., & Sukirman. (2020). Perbandingan Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru pada SMP 3 Bae Kudus. *Edupsycouns*, 2(1).
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2).
- Hendrika Octavia Nugraheni Kitu, Yendris Krisno Syamruth, & Sigit Purnawan. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 522–534. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1851>
- Kau, M., & Retni, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Inpartu Kala li Di Rsia Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2).
- Kemenkes RI. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9).
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal Of Health Science Community*, 3(1).
- Lestari. (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14).
- Mahudeh, Rohmah, N., & Adriani, S. W. (2023). Correlation Between History of Infectious Disease with Stunting in Toddler. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 10(2), 193–200. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.02.15>
- Ningrum, N. P., Hidayatunnikmah, N., & Rihardini, T. (2020). Cegah Stunting Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 550–555. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Oka, I. A., Annisa, N., Diii, P., Stikes, K., & Persada, K. J. (2019). Jurnal Fenomena Kesehatan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Baduta. In 317 | *Jurnal Fenomena Kesehatan* (Vol. 2).
- Portal Kabupaten Demak. (2022). Kasus Stunting di Kabupaten Demak Menurun. *Portal Kabupaten Demak*. [https://demakkab.go.id/news/kasus-stunting-di-kabupaten-demak-menurun#:~:text=DEMAK - Kasus stunting di Kabupaten,balita \(4%2C34%25\)](https://demakkab.go.id/news/kasus-stunting-di-kabupaten-demak-menurun#:~:text=DEMAK - Kasus stunting di Kabupaten,balita (4%2C34%25)).
- Purnamaningsih, I. R., & P. T. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. In *uwais inspirasi indonesia*.
- Putri Basuki, P., Uminingsih, T., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada, P., & Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada, P. (2019). *Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta*.
- Putri Melati, I., Anna Nur Afifah, C., Studi, P. S., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J., Negeri Surabaya, U., Timur, J., & korespondensi Ika Putri Melati Program Studi, P. S. (2021). *Nutrition education to prevent stunting by whatsapp group on improving mother's knowledge and attitudes during pregnancy* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.binawan.ac.id/JAKAGI>
- Ridwan, M., Sukri, A., & Syukri, A. (2021). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya Analytical Studies On The Meaning Of Knowledge And Science And Its Types And Sources* (Vol. 04, Issue 01). <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.

- Rokom. (2024). Agar Ibu dan Bayi Selamat. Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa. . In [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/#:~:text=Sementara itu%2C untuk kematian bayi,pada tahun 2023 tercatat 29.945](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/#:~:text=Sementara%2C untuk kematian bayi,pada tahun 2023 tercatat 29.945).
- Saadah, N. , & K. S. (2020). Modul deteksi dini pencegahan dan penanganan stunting. In *Scopindo Media Pustaka*.
- Suradi Efendi, N. S. A. S. C. S. H. K. (2021). Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*,.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. In *Jurnal Biology Education*.